

Prolog...

Malam sudah begitu larut, jam dinding baru lima menit yang lalu menunjuk pukul satu dini hari. Pecinan 8 Kota Malang tampak hening. Nyaris tidak ada tanda-tanda kehidupan di jalan pecinan tua itu, semua orang tengah terlelap dalam tidur masing-masing. Toko petasan *Mertjon* yang ada di tengah-tengah kompleks itu tampak paling semarak dengan puluhan lampion warna-warni yang dibiarkan menyala sepanjang malam. Pemiliknya sedang nyenyak terbuai mimpi, sehingga tidak ada yang menyadari kepulan asap putih transparan menguar dari dalam lampion tua merah yang menggantung di sudut tokonya.

Ektoplasma yang mulanya berbentuk seperti asap tipis transparan itu perlahan-lahan berkumpul dan membentuk penampakan sesosok makhluk berperawakan jangkung dengan kulit kelabu pucat yang tembus pandang. Alih-alih menapak lantai, sepasang kaki makhluk itu melayang-layang ringan di udara dini hari yang dingin. Makhluk itu menyeringai sambil mengamati keadaan sekelilingnya. Ada binar semangat di matanya, seolah rindu akan keberadaannya di tempat itu. Makhluk itu perlahan bergerak dan menembus dinding ruangan depan. Sebentar saja penampakannya yang pucat

sudah berada di ruas jalanan gelap dan lengang yang berada di depan toko. Makhluk itu mendedarkan pandangan ke ruas jalanan pecinan yang sunyi. Dirinya terlihat sangat senang berada di sana. Seringai lebar menghiasi bibirnya yang pucat, keriangan tampak menjalari penampaknya yang berwarna kelabu transparan itu.

Belum sempat penampakan makhluk itu melayang lebih jauh, tiba-tiba dari arah belakangnya meluncur cepat untaian tambang-tambang keperakan yang panjang. Tambang itu sekonyong-konyong membelit erat pergelangan tangan dan kaki penampakan makhluk transparan itu. Tercabik di antara rasa kaget dan bingung, makhluk itu bertanya-tanya pada dirinya sendiri, bagaimana mungkin ada *benda alam nyata* yang dapat menyentuhnya!?

Sembari mengerahkan kegaiban yang dimilikinya, makhluk itu berusaha melepaskan diri dari belitan tambang-tambang perak. Semakin keras usahanya melepaskan diri, entah mengapa tambang-tambang menakutkan itu semakin erat menjeratnya. Di tengah kepanikannya, tiba-tiba makhluk itu dikejutkan oleh perubahan warna tambang keperakan yang membelitnya berubah penuh pendar kemerahan.

Ketakutan mulai menyergap si makhluk transparan. Sambil terus berusaha melepaskan diri, makhluk itu menatap panik ke semua penjuru jalanan yang gelap. Entah kenapa dirinya seolah dapat merasakan ada sesuatu yang berbahaya mengintainya dari dalam lindungan kegelapan jalanan itu.

Erang ketakutan keluar dari mulutnya, ketika menyadari ada sosok berjubah hitam menyeruak keluar dari bayangan sebuah pilar beton yang tak jauh dari tempat makhluk transparan itu berada. Sebagian wajah sosok berjubah itu tertutup oleh tudung berwarna hitam besar, namun si makhluk transparan dapat melihat bibir pucat di

bawah tudung yang bergerak-gerak mengucapkan kata-kata yang sulit untuk dipahami.

Sosok berjubah itu mulai berjalan mendekati makhluk transparan yang kini sudah berteriak-teriak ketakutan. Sepasang bola api yang muncul entah dari mana tiba-tiba melayang mendekat, diiringi sebuah lampion merah yang tak lain adalah lampion tua dari toko petasan *Mertjon* tempat makhluk transparan itu datang. Ketiga benda itu melayang-layang hingga sampai pada sosok berjubah hitam. Mandadak si makhluk transparan merasa dirinya semakin lemah. Kegaiban yang dimilikinya seakan menghilang, membuatnya seolah tak memiliki daya untuk melakukan perlawanan. Sosok berjubah kemudian membisikkan kata-kata pada lampion tua yang kini telah berada dalam buaiannya, lampion itu seketika berpendar merah menyala. Makhluk transparan yang menyaksikan itu hanya bisa terpaku ketakutan.

Di luar perkiraannya, tiba-tiba sosok bertudung itu membalikkan badan dan bergerak menjauh. Makhluk transparan menatap kepergiannya dengan tatapan lega. Kelegaan masih terpeta dalam wajah makhluk transparan itu sebelum menyadari keanehan lain terjadi pada dirinya. Seperti kehilangan kendali, sosok makhluk transparan itu tiba-tiba bergerak mengikuti ke mana sosok berjubah hitam itu menuju. Kedua bola api yang menari-nari riang di sekelilingnya terlihat semakin menakutkan, seakan turut menggiringnya pergi.

Makhluk transparan itu berusaha menghentikan gerakannya, namun sia-sia. Seolah ada sesuatu yang tak tampak mengendalikan dirinya membuatnya tunduk dan patuh. Makhluk itu pun kembali menjerit-jerit ketakutan sebelum akhirnya semua sosok-sosok itu lenyap ditelan kegelapan pecinan 8 Kota Malang.

SHU -

Sekolah Hantu Umum

Ada sebuah hutan yang sangat misterius di Pulau Jawa. Orang-orang zaman dulu menamai hutan itu Alas Wingit. Sebuah nama yang memiliki arti yang menarik, kata *alas* dalam bahasa Jawa yang berarti hutan dan *wingit* yang berarti menyeramkan atau angker. Entah alasan apa yang membuat orang-orang zaman dahulu menamai hutan ini demikian, yang jelas nama Alas Wingit sangat sesuai dengan keadaannya yang tidak hanya lebat oleh pepohonan tua, namun juga banyak misteri tersimpan di dalamnya. Letak Alas Wingit cukup jauh dari pemukiman penduduk, sehingga masih banyak kawasan di dalamnya yang belum pernah terjamah oleh manusia.

Dahulu memang banyak cerita seram yang beredar mengenai hutan itu. Cerita-cerita tentang Alas Wingit berembus dari mulut ke mulut, seolah menjadi legenda rakyat yang memiliki banyak sekali versi. Sejak manusia menemukan keberadaannya banyak kejadian-kejadian aneh

dan luar biasa menakutkan terjadi di dalam hutan itu. Jauh sebelum era penjajahan Belanda dimulai, orang-orang zaman dahulu sudah menjadikan Alas Wingit sebagai tempat yang sakral. Mereka yang tahu cerita-cerita seram tentang hutan itu tidak berani mendekat apalagi memasuki belantara Alas Wingit, tidak banyak yang tahu pasti misteri seperti apa yang sebenarnya bersembunyi di dalamnya.

Kini hampir tidak ada lagi yang pernah mendengar nama Alas Wingit. Tidak ada lagi orang yang tahu atau bahkan sedikit sekali yang masih hidup untuk menuturkan kembali cerita dan menyebutkan namanya lagi. Cerita-cerita tentang belantara misterius di ujung timur Pulau Jawa itu lambat laun terlupakan, nama Alas Wingit perlahan-lahan menghilang dan belantara angker itu kembali menjadi belantara tua tak bernama.

Warna biru di langit telah lama memudar. Warna-warna senja kemerahan yang beberapa saat lalu memenuhi angkasa pun perlahan tergusur oleh warna gelap malam. Makhluk-makhluk malam yang hidup di Alas Wingit mulai menggeliat bangun. Kepak sayap burung-burung malam dan keriuhan kelelawar mulai terdengar ribut dari kejauhan. Terdengar juga bunyi derik cakar para pengerat malam yang menggesek kulit-kulit pepohonan, suara-suara itu saling berkolaborasi sehingga menciptakan melodi hutan yang khas. Hewan-hewan malam itu mulai sibuk mengawali hari mereka yang baru. Terserah mau apa saja mereka malam ini, yang jelas hanya hewan-hewan inilah yang menjadi saksi atas *kehidupan lain* yang selalu muncul ketika malam mulai menjelang di belantara Alas Wingit yang gelap.

Hampir tidak ada lagi manusia yang tahu bahwa di pedalaman Alas Wingit terdapat sebuah kawasan yang ditumbuhi barisan pohon beringin tua berusia ratusan tahun. Sekilas bentuk pohon-pohon itu tidak jauh berbeda dengan pohon-pohon beringin lain yang ada di hutan, namun apabila diperhatikan dengan saksama, ada keanehan pada beringin-beringin itu. Pohon-pohon itu tampak sama besar dan tumbuh berjajar dengan rentang jarak yang hampir sama. Di daratan mungkin keanehan itu tidak akan jelas terlihat, namun apabila dilihat dari udara, dari atas ketinggian tertentu, akan dapat terlihat bahwa tempat tumbuh pohon-pohon itu membentuk sebuah pola rahasia. Pola rahasia yang maknanya tidak akan terpecahkan oleh siapa pun dengan penglihatan biasa. Membutuhkan penglihatan indra keenam untuk dapat menemukan selubung gaib yang terpasang rapat di antara pohon-pohon itu.

Ada semacam *dunia lain* yang tersembunyi di dalam Alas Wingit. Selubung gaib memang sengaja dipasang pada pohon-pohon beringin itu sebagai pagar batas dan pelindung dunia lain ini dengan dunia nyata tempat manusia berada. Ada misteri tak terbatas dalam dunia lain ini yang tentunya sangat berbeda dengan dunia tempat tinggal manusia. Selubung gaib yang berbentuk seperti tabir transparan itu bekerja dengan cara menyembunyikan keberadaan dunia lain ini dari pandangan manusia. Sehingga sekalipun ada manusia memasuki kawasan ini di Alas Wingit, mereka hanya akan melihat isi hutan yang lebat saja, tanpa dapat melihat keberadaan *dunia lain* yang bersembunyi di sana.

Jauh dari balik selubung, berdiri tegak sebuah bangunan tua yang tidak terpakai berabad-abad lamanya. Bangunan besar dengan arsitektur Belanda itu dibangun di sebuah tanah lapang yang selalu teduh oleh bayang-bayang

pepohonan besar di sekelilingnya, memiliki dua lantai utama dan beberapa loteng. Dinding-dindingnya yang kusam masih tampak tegak dan membagi bangunan ini menjadi beberapa sekat ruangan. Awalnya bangunan itu hanya memiliki delapan sekat ruangan pada tiap-tiap lantainya, namun rupanya ada beberapa ruangan rahasia lain yang ditambahkan secara gaib sehingga jumlah keseluruhan ruangan bangunan itu tidak dapat diketahui lagi banyaknya. Dua buah tangga besar yang menjadi penghubung kedua lantainya tampak kokoh meskipun terlihat lapuk dan curam.

Di bagian luar bangunan itu tumbuh pohon-pohon kelor dan kamboja. Bunga-bunga tujuh rupa dan ilalang liar tampak memenuhi setiap sudut halaman, membuat kesan bahwa bangunan itu tidak layak untuk disinggahi manusia.

Mungkin karena bangunan itu dulunya dibuat oleh manusia, proteksi selubung gaib tidak bisa menyembunyikan wujudnya secara total. Entah mengapa manusia masih saja akan dapat menemukan tanda-tanda keberadaan bangunan ini-tentunya bukan sebagai bangunan yang utuh. Ada semacam ilusi yang dibuat oleh selubung gaib, sehingga walaupun manusia dapat melihat bangunan ini, keadaan yang akan mereka lihat tidak akan sama dengan keadaan yang sebenarnya. Manusia biasa tidak akan mungkin dapat melihat bangunan besar dengan ruangan-ruangan gaib yang menakjubkan di dalamnya, mereka hanya akan melihat puing-puing reruntuhan bangunan tua yang sudah tidak dapat dihuni lagi.

Warna senja sudah lama memudar dan dengan cepat tergantikan oleh warna gelap malam yang kelam. Bintang-bintang satu per satu bermunculan dan berpijar di tempat masing-masing. Meskipun bentuknya belum sepenuhnya bulat sempurna, rembulan benderang indah dengan cahaya

putih kekuningan yang pucat di angkasa.

Suasana mencekam menyelimuti bangunan tua yang tampak sunyi itu. Hingga akhirnya kesunyiannya terusik oleh suara percakapan yang sayup-sayup terdengar dari arah depan bangunan. Makin lama suara percakapan itu makin keras terdengar, diiringi kikik melengking menakutkan yang dapat membuat bulu kuduk siapa pun berdiri ketika mendengarnya. Lambat laun dari udara yang kosong muncul sepasang sosok makhluk. Awalnya sosok-sosok mereka terlihat begitu halus dan tembus pandang, namun seiring keduanya bergerak memasuki halaman depan, entah mengapa sosok-sosok mereka lambat laun semakin memadat, hingga terlihat jelas bentuk-bentuknya. Penampakan keduanya terlihat sangat ganjil dan menyeramkan-*sangat menyeramkan*-karena mereka berdua adalah hantu.

H-A-N-T-U!? Ya, tepat sekali. Kalian tidak salah membaca atau salah mengeja, sosok-sosok yang bercakap-cakap itu adalah sosok-sosok hantu, atau lebih tepatnya sosok-sosok dari dua hantu muda. Walaupun bangsa hantu memang identik berkeliaran di tempat seram dan gelap, namun alasan kedua hantu ini datang ke sana bukan untuk *hange out*, tetapi mereka datang ke sana untuk bersekolah.

Bangunan tua peninggalan Belanda itu rupanya dipakai sebagai tempat bersekolah bagi anak-anak hantu. Hantu-hantu muda yang bersekolah di sana mungkin seumuran dengan anak-anak SMP di tempat tinggal manusia. Sejak adanya program pemberantasan kebodohan oleh Pemerintah Indonesia, pendahulu hantu-hantu yang mendiami Alas Wingit tidak tinggal diam. Mereka turut mendukung sepenuhnya program pemerintah manusia itu, makanya dengan kesaktian dan kegaiban yang dianugerahkan kepada mereka, hantu-hantu itu mulai memindahkan dan

merehab secara gaib bangunan terlantar di pinggir Alas Wingit untuk dijadikan tempat belajar agar anak-anak hantu dapat menuntut ilmu sehingga mereka tidak kalah pintar dengan anak-anak manusia. Para hantu menyebut gudang yang mereka gunakan sebagai tempat bersekolah itu dengan sebutan SHU, yang merupakan singkatan dari Sekolah Hantu Umum.

“Tuh kan, Yol, kita terlalu awal datangnya,” gerutu sosok hantu kolong wewe muda sambil celingukan melihat suasana sekolahnya yang masih sepi. Hantu muda itu terlihat sangat kesal, “Elu sih, dibilangin sekolah belum ramai juga, nggak percaya, huhft!”

“Sudahlah, Wi. Sekali-sekali kita datang paling awal, hitung-hitung jadi hantu rajin.” Kali ini yang berbicara adalah sosok hantu cowok di sebelahnya, hantu cowok itu memiliki kepala botak dan memiliki ukuran badan SDXLSDEH –*Super Duper Extra Large and Super Duper Extra Hight*. Sosok hantu supergemuk dan supertinggi itu bernama Uyol. Saat itu Uyol memakai rompi butut kehijauan yang dipadukan dengan celana karung goni tiga perempat yang terlihat butut, di tangannya yang besar tampak sebuah diktat hantu tebal yang mulai lapuk. Walaupun bentuk penampakan Uyol lebih mirip seperti buto ijo yang botak, namun hantu itu selalu ngotot kalau dirinya masih termasuk keluarga besar hantu tuyul.

Uyol menatap kolong wewe yang bernama Wiwi itu dengan tatapan geli. Sebaliknya, Wiwi malah melengos sambil membuka tas sekolahnya yang terbuat dari anyaman rumput setan berwarna terong dan mengambil sebuah sisir rambut yang luar biasa besarnya. Seketika itu juga Wiwi mulai sibuk bersisir. Berdandan memang sudah menjadi kewajiban bagi Wiwi di saat apa saja, kapan saja, dan di mana saja dirinya berada, terlebih di saat yang membuatnya *badmood* seperti

saat ini.

Sebelumnya kita harus tahu fakta-fakta unik tentang tingkah polah para hantu yang sangat jauh berbeda dengan tingkah polah manusia. Salah satunya adalah dari cara berdandan atau merias diri mereka, jika biasanya manusia berdandan agar mereka ingin terlihat lebih enak dipandang, bangsa hantu memiliki cara berdandan yang berbeda. Cara dandan yang baik menurut bangsa hantu adalah untuk terlihat lebih seram. Semakin seram dan kacau dandan para hantu itu, semakin dianggap menarik atau bahkan keren mereka di mata sebangsanya. Seperti Wiwi, kolong wewe itu kini tengah menyisir acak rambutnya hingga meriap-riap mengerikan ke segala arah.

Wiwi adalah HBG (Hantu Baru Gede) yang terobsesi sekali menjadi *Super Idol* di antara para murid hantu. Memang jika dilihat dari segi fisik, Wiwi sudah memenuhi kriteria. Wiwi memiliki penampakan yang menjual sekali, proporsional plus memiliki tampang yang menyeramkan (modal dasar kaum hantu untuk bisa eksis), apalagi ditunjang dengan *style* penampakan terkini dan sederet prestasi dari ajang-ajang bergengsi yang pernah diikutinya, seperti: juara favorit lomba ngikik seram antarhantu se-kelurahan hingga *runner up* lomba menakuti balita satwa Alas Wingit sampai ngompol, membuat eksistensi Wiwi dalam komunitas hantu muda berprestasi Alas Wingit semakin diperhitungkan.

Seperti salah satu kata bijak di dunia manusia yang berbunyi "*Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna*", kata bijak itu juga berlaku di dunia para hantu, di sana juga ada kata bijak yang berbunyi: "*Di dunia gaib, tidak ada hantu yang sempurna*". Sekilas Wiwi memang terlihat sangat sempurna. Penampakan Wiwi hampir memenuhi semua kriteria hantu untuk bisa tampil keren, namun jika dilihat baik-baik, di